**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Perilaku sosial**

Perilaku merupakan suatu cerminan kongkrit atau nyata yang tampak dalam sikap, perbuatan dan katakatanya sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan[[1]](#footnote-1). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bisa dilihat langsung sebagai reaksi dari rangsangan yang seseorang terima dari lingkungan sekitar. Anak membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku sosial adalah menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Bentuk-bentuk perilaku sosial adalah berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, dan simpati[[2]](#footnote-2).

Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.[[3]](#footnote-3)

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan social[[4]](#footnote-4). Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartkan sebagai berikut ini:

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lainyang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuranukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.[[5]](#footnote-5)

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku social seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

1. **Macam-macam Perilaku sosial**

Teori macam perilaku social menurut dibagi menjadi tiga yaitu:[[6]](#footnote-6)

1. Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompokkelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

3. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (exhibitonistik). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya pengalaman sosial. Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anakanak. Beberapa pandangan pengalaman yaitu:[[7]](#footnote-7)

1. Pengalaman yang menyenangkan Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

2. Pengalaman yang tidak menyenangkan Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

3. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga) Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

4. Pengalaman dari luar rumah Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anakanak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

Mulainya perilaku sosial Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.[[8]](#footnote-8)

Untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri:[[9]](#footnote-9)

1. Kecenderungan Peranan (Role Disposition); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,

2. Kecenderungan Sosiometrik (Sociometric Disposition); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan

3. Ekspressi (Expression Disposition), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekpresi diri dengan menampilkan kebiasaaan-kebiasaan khas (particular fashion)

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (Role Disposition) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

1. *Ascendance-Social Timidity, Ascendance* yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.

2. *Dominace-Submissive Dominace* yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan submissive, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.

3. *Social Initiative-Social Passivity Social initiative* yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya social passivity yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

4. *Independent-Depence Independent* yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya dependence yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain.

**C. Bentuk Indikator Perilaku Sosial**

Bentuk dan perilaku social seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu[[10]](#footnote-10). Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek social yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek social. Berbagi bentuk perilaku social seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya.

Indikator Perilaku social dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

1. Kecenderungan Perilaku Peran

a) Sifat pemberani dan pengecut secara social

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya

c) Sifat inisiatif secara social dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

2. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

c) Sifat kalem atau tenang secara social

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

**D. Struktural Fungsional Talcott Parson**

Dalam penelitian kali ini, fenomena di lapangan akan dibedah menggunakan salah satu teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori struktural fungsional yang termasuk dalam paradigma fakta sosial. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainya.[[11]](#footnote-11)

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori struktural fungsional Talcott Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.[[12]](#footnote-12)

Emile Durkheim menganalogikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang kompleks dan terstruktur yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yang diklasifikasikan yang disebut sistem. Masing-masing dari bagian sistem tersebut tentunya memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga mampu menciptakan sebuah sistem yang seimbang. Bagian-bagian tersebut berfungsi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, sehingga ketika terdapat bagian yang tidak berfungsi maka hal tersebut mampu merusak tatanan sistem dan mobilitas sosial dalam masyarakat, karena mereka saling bergantung dan saling berhubungan.[[13]](#footnote-13)

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Talcot Parson mengatakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga atau institusi, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Parson berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan struktur atau berdasarkan fungsinya bagi masyarakat luas.[[14]](#footnote-14) Masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai yang mampu mengatasi berbagai perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dianggap sebagai suatu sistem yang secara fungsinya terintegrasi dalam suatu hubungan sehingga akan menciptakan keseimbangan di dalamnya.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen- komponen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcott Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa actor individu, dimana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga.[[15]](#footnote-15) Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis.[[16]](#footnote-16)

Teori struktural fungsional menganggap bahwa integrasi sosial adalah fungsi utama dalam suatu sistem sosial. Integrase sosial mengonsepkan bahwa masyarakat ideal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya di institusikan dalam sistem sosial. Sedangkan individu sebagai sistem kepribadian akan menuruti keinginan sosial. maka, kunci utama terciptanya integrasi sosial menurut Talcott Parson adalah proses yang saling berhubungan baik antara sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya, atau dengan kata lain yaitu stabilitas sosial.[[17]](#footnote-17) Menurut Talcott Parson, integrasi sosial dapat dicapai ketika bagian-bagian dari sistem sosial sudah saling sesuai dan mencapai keseimbangan.

Talcott Parsons telah menjelaskan dalam teori struktural fungsionalnya bahwa masyarakat adalah makhluk yang dinamis atau yang terus bergerak, sehingga di dalam masyarakat pastinya, terdapat berbagai perubahan entah perubahan yang terjadi secara lambat *evolusioner* atau berubah secara cepat atau *revolusioner.* Perubahan dalam masyarakat dapat terjadi berdasarkan atas beberapa asumsi yang mendasarinya, yakni:[[18]](#footnote-18)

1. Setiap manusia harus dianalisis dan dipandang sebagai masyarakat yang terdiri atas beberapa individu yang bersatu yang terbagi menjadi beberapa bagian dan saling melakukan interaksi.
2. Hubungan yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat searah ataupun timbal balik.
3. Dalam suatu masyarakat tidak ada yang namanya interaksi yang sifat sempurna, maka dalam masyarakat selalu terjadi adanya kesenjangan, penyimpangan dan ketegangan sosial. Namun masalah-masalah sosial tersebut dapat diatasi dan diminimalisir melalui proses kelembagaan yang terstruktur.
4. Sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat sifatnya dinamis, artinya untuk proses adaptasi tidak perlu mengubah banyak sistem untuk membuat seorang individu menjadi masyarakat yang bersatu secara utuh.
5. Perubahan sosial dalam masyarakat terjadi secara perlahan dan bertahap sebagai proses adaptasi.
6. Perubahan sosial merupakan suatu hasil dari penyesuaian luar masyarakat, kemudian tumbuh karena adanya pembaharuan dan modifikasi dari masyarakat.
7. Sistem sosial disatukan dan dipelihara melalui nilai-nilai dan pemikiran yang sama dalam masyarakat.

Maka, dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa teori struktural fungsional merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam suatu masyarakat. Dimana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis.

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcott Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrase), dan *Latency* (pemeliharaan pola). *Adaptation* atau adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya. Sedangkan *integration* (integrase) adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya *(adaptation, goal attainment, latency)*, sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen. Sementara *latency* (pemeliharaan pola) adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.[[19]](#footnote-19)

Talcott Parsons mengungkapkan pendapatnya tentang keempat konsep tersebut bahwa semua institusi atau lembaga yang ada pada dasarnya merupakan suatu sistem, dan setiap institusi atau lembaga tersebut tentunya akan menerapkan empat fungsi konsep AGIL agar lembaga tersebut dapat tetap berjalan dengan stabil.[[20]](#footnote-20)

Selain memiliki empat konsep AGIL dalam teori struktural fungsionalnya, Talcott Parsons juga mempunyai empat komponen sistem yang dibutuhkan untuk menyeimbangi konsep-konsep tersebut. Sistem-sistem tersebut antara lain adalah sistem organisme pelaku atau *organisme behavioral*, sistem kebudayaan, sistem sosial dan sistem kepribadian, yang dapat digambarkan melalui skema seperti berikut:

Tabel 2.1 Skema AGIL

|  |  |
| --- | --- |
| Organisme behavioral  =  Konsep Adaptasi *(Adaptation)* | Sistem Kepribadian  =  Konsep Pencapaian Tujuan  *(Goal Attainment)* |
| Sistem Sosial  =  Konsep Integrasi *(Integration)* | Sistem Kebudayaan  =  Konsep Pemeliharaan Pola  *(Latency)* |

Organisme behavioral termasuk dalam salah satu sistem tindakan yang berfungsi sebagai penguat konsep adaptasi, yaitu dengan cara melalui penyesuaian diri terhadap sistem dari luar atau sistem dan struktur yang ada di suatu lembaga. Sedangkan fungsi dari sistem kepribadian menjadi penguat dari konsep pencapaian tujuan, yaitu dengan cara menguraikan tujuan dari suatu sistem serta mengelola sumber daya, guna tercapainya suatu tujuan. Sementara yang menjadi penguat dari konsep integrasi adalah sistem sosial, yaitu dengan cara mengendalikan setiap bagian yang termasuk dalam elemennya. Sehingga, sistem budaya lah yang menjadi penguat konsep latensi atau pemeliharaan pola, yaitu dengan cara membekali masyarakat dengan nilai dan norma yang mampu memberikan mereka motivasi untuk bergerak.[[21]](#footnote-21)

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen.[[22]](#footnote-22)

**E. Konsep Anak Asuh**

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh individu atau keluarga yang bukan orang tua biologis mereka. Konsep anak asuh sangat beragam dan kompleks, dan melibatkan berbagai aspek seperti budaya, hukum, emosi, dan perkembangan anak. Sebagai seorang anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua biologis dan ada berbagai alasan mengapa anak-anak menjadi anak asuh. Beberapa alasan mungkin meliputi kematian orang tua, perceraian, masalah keuangan, atau situasi di mana orang tua tidak dapat merawat anak-anak mereka sendiri.

Di Indonesia, fenomena anak asuh telah ada sejak lama, baik dalam bentuk adopsi resmi maupun dalam bentuk keluarga asuh informal. Selama beberapa tahun terakhir, ada peningkatan kesadaran dan upaya pemerintah dalam mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan anak asuh, seperti perlindungan anak dan pengasuhan anak. Namun, masih ada banyak tantangan yang harus diatasi dalam hal ini.

Konsep anak asuh mencakup berbagai dimensi, termasuk:

1. Perlindungan Anak. Perlindungan anak adalah aspek utama dalam konsep anak asuh. Anak asuh harus mendapatkan perlindungan hukum dan sosial yang sesuai. Ini mencakup hak-hak anak seperti hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik.
2. Perawatan dan Keamanan: Anak asuh harus tinggal dalam lingkungan yang aman dan mendapatkan perawatan yang memadai. Ini termasuk aspek fisik seperti pakaian, makanan, dan perawatan kesehatan.
3. Kebutuhan Emosional. Anak asuh juga perlu perhatian emosional. Mereka mungkin merasa kehilangan atau terasing, jadi penting untuk memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan kepedulian yang diperlukan untuk perkembangan mereka.
4. Hak untuk Identitas dan Budaya. Anak asuh memiliki hak untuk memahami asal-usul mereka dan mempertahankan identitas budaya mereka. Mereka tidak boleh dipisahkan dari identitas etnis, agama, atau budaya mereka.
5. Pendidikan: Anak asuh juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Ini mencakup akses ke sekolah dan peluang pendidikan yang setara dengan anak-anak yang tinggal dengan orang tua biologis mereka.

Meskipun konsep anak asuh dirancang untuk melindungi dan mendukung anak-anak yang membutuhkannya, ada banyak tantangan yang dihadapi anak asuh di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tantangan ini timbbul tidak serta merta dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari kompleksitas vertical maupul horizontal. Beberapa tantangan utama termasuk:

1. Stigma Sosial: Anak asuh seringkali menghadapi stigma sosial. Mereka mungkin dianggap sebagai anak yang tidak memiliki keluarga atau orang tua yang buruk. Hal ini dapat memengaruhi persepsi diri mereka dan interaksi sosial.
2. Kesejahteraan Emosional: Anak asuh mungkin mengalami tekanan emosional akibat perpisahan dari orang tua biologis mereka atau pengalaman traumatis. Mereka memerlukan dukungan psikologis yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi perasaan tersebut.
3. Masalah Identitas: Anak asuh mungkin mengalami konflik identitas, terutama jika mereka tidak memiliki akses ke informasi tentang orang tua biologis mereka. Hak mereka untuk mengetahui asal-usul mereka adalah hal yang penting.
4. Akses ke Pendidikan dan Kesehatan: Beberapa anak asuh mungkin kesulitan dalam mengakses pendidikan dan perawatan kesehatan yang baik. Masalah ekonomi, lokasi geografis, dan kurangnya dukungan dapat menjadi hambatan dalam hal ini.
5. Kepentingan Terbaik Anak: Pada beberapa kasus, anak asuh mungkin menjadi objek sengketa antara keluarga biologis mereka dan keluarga angkat mereka. Menentukan apa yang terbaik untuk anak menjadi sangat kompleks dan perlu diputuskan dengan hati-hati.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anak asuh mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Berikut beberapa cara untuk mendukung anak asuh:

1. Lindungi Hak Anak: Pastikan anak asuh dilindungi oleh hukum dan peraturan yang ada. Mereka harus memiliki akses ke semua hak yang sama dengan anak-anak lainnya.
2. Pendidikan: Pastikan bahwa anak asuh memiliki akses ke pendidikan yang baik. Ini termasuk akses ke sekolah, buku, dan peluang pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka.
3. Dukungan Emosional: Berikan dukungan emosional kepada anak asuh. Mereka mungkin memerlukan bimbingan psikologis untuk membantu mengatasi perasaan yang rumit.
4. Hubungan yang Kuat: Jalin hubungan yang kuat antara anak asuh dan keluarga asuh mereka. Ini akan membantu menciptakan ikatan emosional yang sehat.
5. Hak untuk Identitas: Pastikan anak asuh memiliki akses ke informasi tentang asal-usul mereka dan hak untuk memahami identitas budaya mereka.

Komitmen Keluarga Asuh: Keluarga asuh harus memiliki komitmen yang kuat untuk merawat anak asuh dengan baik. Ini termasuk memberikan kasih sayang, keamanan, dan perhatian yang mereka butuhkan.

1. Tulus, Tu’u. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal 64 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yusuf, Syamsu. Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 124. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hurlock, E. perkembangan anak. (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 261. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid., hal. 262. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., hal 264 [↑](#footnote-ref-5)
6. Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. (Jakarta: Rajawali Press. 2016), hal 28. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hurlock, E. perkembangan anak. (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 156. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., hal. 259. [↑](#footnote-ref-8)
9. Setiawan, P. Perilaku Sosial Siswa Peserta Ekstrakurikuler Karate Di Sekolah Dasar Kristen Bina Harapan Purbalingga. (Yogyakarta: Fakutlas ilmu Keolahragaan, 2015) [↑](#footnote-ref-9)
10. Azhari,Akyas. Psikologi Umum dan Perkembangan. (Jakarta : Teraju PT.Mizan Publika, 2010), hal. 161. [↑](#footnote-ref-10)
11. George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 21 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid., hal. 25 [↑](#footnote-ref-12)
13. Binti Maunah. 2016. Dalam Skripsi *“Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional”.* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hal. 166 [↑](#footnote-ref-13)
14. George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 48 [↑](#footnote-ref-14)
15. George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 23 [↑](#footnote-ref-15)
16. George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 83 [↑](#footnote-ref-16)
17. George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Gand* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 281 [↑](#footnote-ref-17)
18. Maunah Binti. 2016. Dalam Skripsi *“Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional”*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hal. 165-166 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid., hal. 54-55. [↑](#footnote-ref-19)
20. Maunah Binti. 2016. Dalam Skripsi *“Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional”.* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hal. 170 [↑](#footnote-ref-20)
21. Prof. DR. I.B. Wirawan. Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Kencana, 2012). Hal:43 [↑](#footnote-ref-21)
22. George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2005), hal. 83 [↑](#footnote-ref-22)